

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Komunikasi Manipulatif Siswa Dengan Guru di Sekolah (Studi kasus di SMKN 5 Madiun)” dan berdasarkan hasil wawancara dengan 2 subjek dapat dianalisis komunikasi manipulatif siswa dengan guru di SMKN 5 Madiun.

A. Bentuk-Bentuk Komunikasi Maniuatif

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua narasumber (SA dan QZ), ditemukan bahwa mereka menunjukkan kecenderungan terhadap bentuk komunikasi manipulatif. Praktik berbohong atau menyembunyikan informasi digunakan sebagai cara untuk menghindari hukuman atau memperkecil dampak dari suatu pelanggaran. Contohnya, subjek SA menyembunyikan barang yang dilarang, sedangkan subjek QZ menyembunyikan permasalahan kelas dari guru untuk menghindari eskalasi konflik. Selain itu, mereka juga menunjukkan kecenderungan mencari simpati secara berlebihan, seperti mengajak teman untuk ikut disalahkan agar tidak merasa malu sendirian, atau mengunggah status di media sosial agar mendapat dukungan dari teman sebaya.

Subjek juga menunjukkan bentuk pengalihan topik pembicaraan (*red-herring*) dengan membahas hal lain saat guru menyinggung tugas, dengan tujuan agar guru mengalihkan perhatian. Terakhir, penggunaan alasan pribadi

seperti sakit atau ada acara keluarga dilakukan untuk menghindari tanggung jawab seperti tidak masuk sekolah atau tidak mengumpulkan tugas.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya menurut Lestari dan Nugroho (2021), komunikasi manipulatif merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain secara tidak langsung, seringkali dengan cara menyesatkan atau menyembunyikan kebenaran. Bentuk ini kerap digunakan oleh individu yang berada dalam posisi subordinat atau merasa tidak memiliki kekuatan untuk menyampaikan maksud secara jujur, terutama dalam konteks otoritas seperti sekolah.

Selaras dengan pendapat Wibowo (2023), siswa menggunakan manipulasi verbal karena merasa tekanan dari sistem sekolah dan norma-norma yang terlalu kaku. Mereka mencari jalan keluar yang "aman" dengan menggunakan strategi komunikasi yang menipu namun terselubung.

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Komunikasi Manipulatif

Faktor utama yang mendorong perilaku komunikasi manipulatif di sekolah adalah ketidakseimbangan relasi antara siswa dan guru. Kedua subjek mengaku merasa takut atau canggung kepada guru tertentu, terutama yang memiliki reputasi keras atau otoriter, yang menyebabkan siswa tidak nyaman menyampaikan masalah atau pendapat secara jujur. Selain itu, ditemukan bahwa siswa bersikap kurang terbuka dan tidak jujur, terutama kepada guru yang dianggap tidak ramah atau tidak sefrekuensi secara emosional dan cara berpikir.

Rendahnya kontrol diri dan emosi juga menjadi penyebab utama. Ketika berada dalam tekanan atau merasa disalahkan secara tidak adil, subjek menunjukkan ledakan emosi seperti membanting barang atau membolos. Ditambah lagi, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya juga memperkuat pola manipulatif ini. Ketika teman-teman ikut menyalahkan guru atau menolak mengumpulkan tugas, subjek cenderung mengikuti tekanan kelompok tersebut. Menurut Handayani dan Yusuf (2023), dinamika komunikasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap relasi kekuasaan dengan guru. Ketika siswa merasa suara mereka tidak dihargai, maka mereka cenderung mengambil jalur tidak langsung seperti manipulasi verbal dan kebohongan untuk mempertahankan kenyamanan atau citra sosial.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh temuan dari Fatimah & Zulfikar (2020), pengaruh teman sebaya pada masa remaja sangat kuat dalam membentuk pola komunikasi. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku manipulatif dapat menjadi katalis berkembangnya pola interaksi yang tidak sehat dalam konteks akademik maupun sosial.

C. Dampak Komunikasi Manipulatif

Komunikasi manipulatif menimbulkan sejumlah dampak negatif dalam relasi siswa dan guru maupun dalam proses belajar mengajar. Pertama, timbul ketidakpercayaan antara siswa dan guru, terutama ketika siswa merasa informasi yang seharusnya dirahasiakan justru disebar oleh guru. Ketika kepercayaan hilang, siswa cenderung tidak mau terbuka dan menjaga jarak secara emosional.

Selanjutnya, terganggunya proses pembelajaran juga menjadi dampak nyata. Guru tidak bisa menyelesaikan materi karena harus menangani perilaku siswa, atau siswa memanfaatkan izin untuk kegiatan yang tidak sesuai. Hubungan interpersonal pun ikut mengalami keretakan. Siswa menjadi pasif, enggan bertanya, bahkan bersikap masa bodoh terhadap guru karena merasa diperlakukan tidak adil. Akibat lanjutan dari itu semua adalah menurunnya motivasi belajar. Siswa merasa jenuh, tidak nyaman, hingga kehilangan minat terhadap proses pembelajaran.

Fitriana dan Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi antara siswa dan guru yang diwarnai dengan praktik manipulatif dapat menyebabkan disintegrasi psikologis dalam relasi pendidikan. Ketika siswa merasa tidak dihargai atau tidak dipercaya, maka keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar pun menurun drastis.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Rahmawati & Sugiarto (2022), motivasi belajar berkorelasi kuat dengan kualitas interaksi sosial di ruang kelas. Ketika hubungan interpersonal terganggu, maka siswa akan memaknai kegiatan belajar bukan sebagai ruang pertumbuhan, tetapi sebagai tekanan. Hal ini mendorong perilaku pasif, bahkan pembangkangan secara halus seperti manipulasi atau penarikan diri.